

Sikap dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Objek Wisata dan Pembangunan Berkelanjutan di Bali

I Putu Putra Astawa⁽¹⁾

I Ketut Sudibia⁽²⁾

⁽¹⁾ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Prodi Manajemen, Universitas Hindu Indonesia

⁽²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

Email: putuastawa@unhi.ac.id; Sudibia@gmail.com

Diterima: 1 Januari 2021	Direvisi: 13 Januari 2021	Disetujui: 16 Januari 2021
--------------------------	---------------------------	----------------------------

ABSTRACT

Indonesia is not only rich in natural resources but because of its exotic landscape, consisting of forests, oceans and rivers that can generate extraordinary natural tourism potential. The development of tourism has two possible impacts on the local community, namely tourism will improve the welfare of the community or on the contrary, tourism will marginalize society in all fields. The activities of developing tourist objects cannot be separated from social, economic and environmental conditions. Tourism is an industry whose survival is largely determined by the merits of the environment. This research, it examines and analyzes how the attitudes and concerns of the community towards the development of tourist objects towards sustainable development. The goal is to find out how people's attitudes and concerns affect the development of tourist objects and sustainable development. This study uses an explanatory study with literature studies to identify the impact of people's attitudes and concerns towards sustainable development. Attitudes and behaviors are the formation of perceptions, so a correct perception of an object is needed. With the existence of public concern from the beginning for tourism development, it will further ensure the success and continuation of this tourism development. Continuing development for Bali considers not only the sustainability of natural resources as a basic necessity for life, but also the sustainability of cultural resources.

Keywords: *tourism, attitude, care, sustainable development*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor multi dimensi, yang dalam perkembangannya tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan pariwisata antara lain: politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan. Faktor kestabilan politik dan keamanan merupakan pertimbangan utama para wisman untuk datang ke Indonesia. Mengingat juga bahwa sektor kepariwisataan di Indonesia sendiri menjadi salah satu komoditi jasa yang banyak berkontribusi pada perekonomian lokal. Hal ini dikarenakan Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya namun karena bentang alamnya yang eksotis, terdiri dari hutan, laut dan sungai yang dapat menghasilkan potensi wisata alam yang sungguh luar biasa (Soetopo, 2011). Serta kekayaan adat istiadat, keragaman budaya. Indonesia dikategorikan sebagai negara *megadiversity*.

Pembangunan suatu objek wisata dianggap penting, tetapi banyak contoh bahwa pembangunan objek wisata yang terjadi lebih condong dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan yang berkunjung, tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat lainnya. Mempelajari persepsi, pemikiran dan sikap masyarakat yang berada di sekitar Objek wisata menjadi penting. Sebagai kelompok yang merasakan langsung dampak pembangunan pariwisata, persepsi dan sikap masyarakat berkaitan dengan dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata selanjutnya. Menurut Ap(1992) dan Lankford (1994), bahwa persepsi dan sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan dan kebijakan agar pembangunan, pemasaran, keadaan operasional yang sedang berjalan, termasuk proyek dan program-program pariwisata masa mendatang dapat berhasil.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata telah menimbulkan perubahan yang merasuk hingga ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menurut Pitana (2005), menyatakan bahwa Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu *prime mover* dalam perubahan sosial budaya. Sosialisasi dan pendekatan dari pemerintah daerah mengenai pariwisata perlu dilakukan. Pengetahuan yang diterima oleh masyarakat menjadikannya peka terhadap perubahan yang terjadi di daerahnya. Kepekaan tersebut mendorong masyarakat untuk memberikan persepsi dengan berbagai cara sesuai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Umumnya persepsi masyarakat setempat ada 2 yaitu positif atau negatif. Bagi masyarakat yang menerima, maka akan berperan serta dalam perkembangan pariwisata di daerahnya.

Perkembangan pariwisata memberikan dua dampak yang mungkin terjadi kepada masyarakat setempat, yaitu pariwisata akan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat atau justru sebaliknya, pariwisata akan memarjinalkan masyarakat di segala bidang. Dikatakan pula bahwa industri pariwisata juga menemukan perannya bagi pembangunan ekonomi negara sedang berkembang, khususnya bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat pedesaan (Nugroho, 2011). Bagi masyarakat yang sudah siap dan mampu menghadapi laju perkembangan pariwisata, maka pariwisata akan sangat bermanfaat baginya. Hal tersebut sesuai dengan Harrison (dalam Pitana., & Putu G, 2005), menyatakan pariwisata membawa berbagai peluang baru bagi masyarakat. Sebaliknya, jika masyarakat tidak mampu memanfaatkan pariwisata, maka keberadaannya akan semakin marjinal di tengah perkembangan pariwisata di daerahnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Konsep pengembangan pariwisata di Provinsi Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah *Tri Hita Karana* sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan, yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini didukung oleh pendapat Sukardja & Wirawan (2012), bahwa landasan pembangunan daerah Bali adalah Kebudayaan Bali yang dijiwai Agama Hindu dan konsep *Tri Hita Karana (THK)* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyeimbangkan tujuan pembangunan ekonomi, pelestarian kebudayaan, dan lingkungan hidup .

Kegiatan pengembangan objek wisata tentu tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan. Pariwisata merupakan industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Sektor ini sangat peka terhadap lingkungan karena sebenarnya lingkungan itulah yang dipasarkan. Semakin perlu disadari bahwa pemanfaatan suatu lingkungan harus direncanakan secara matang dan dikendalikan secara terarah. Dalam hal ini peran serta masyarakat sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam persiapan dan perencanaan pariwisata di daerahnya, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi mereka karena terdapat rasa kepemilikan serta tanggung jawab untuk memelihara serta melestarikan yang sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Lunberg (1997), kegiatan pariwisata juga merupakan kegiatan sosial budaya yang banyak melibatkan manusia di dalamnya sehingga sangat wajar bila dalam pengembangan pariwisata unsur manusia menjadi sentral perhatian, baik menjadi subjek maupun menjadi objek.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji dan menganalisis bagaimana sikap dan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan objek wisata, menuju pembangunan berkelanjutan. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana sikap dan kepedulian masyarakat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata dan pembangunan berkelanjutan.

Telaah Literatur dan Kajian Pustaka

Pariwisata

Pariwisata di kenal dunia dengan istilah *tourism*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kepariwisataan”. Menurut (Mc Intosh & Goeldner, 1990), pariwisata adalah gabungan gejala atau hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta penunjang

lainnya. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ke tempat lain (Yoeti & Oka, 1983).

Dalam kepariwisataan, faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan *tourism resourch* (atraksi wisata) dan *tourist service* (pelayanan pariwisata). *tourist resourch* (atraksi wisata) adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain :

- a) *Natural amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
- b) *Man made supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
- c) *Way of life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat-istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Jogjakarta.
- d) *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata.
- e) *Tourist service* (pelayanan pariwisata) adalah segala fasilitas yang digunakan dan aktifitas yang dilakukan dimana pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial.

Untuk dapat menjadi suatu daerah tujuan wisata yang baik maka kita harus mengembangkan tiga hal yaitu:

- a) *Something to see*, adalah segala sesuatu yang menarik untuk dilihat.
- b) *Something to buy*, adalah segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli.
- c) *Something to do*, yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut.

Konsep Pariwisata Berbasis *Tri Hita Karana* (THK)

Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga penyebab terjadinya kebahagiaan. Adapun yang dimaksud dengan tiga penyebab tersebut adalah, adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (*parhyangan*), adanya keharmonisan antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan adanya keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*) Makna hakiki kalau *Tri Hita Karana* dinyatakan dalam ungkapan yang lebih umum (generik), adalah bahwa *Tri Hita Karana* dapat bermakna sebagai konsep harmoni dan kebersamaan (Windia & Dewi, 2011).

Prinsip pengembangan ekowisata adalah menjaga hubungan yang harmoni dari tiga komponen yaitu keberlanjutan ekologi, peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan kelestarian alam dan budaya. Dengan terpenuhinya tiga prinsip pengembangan ekowisata, menjamin

pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*commnnity based*). Hal ini sejalan dengan tujuan dari *THK* yaitu mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan.

Sikap

Menurut Allport (1960), menyatakan bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespon suatu obyek atau sekelompok obyek dalam suatu cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten. Thurstone (1928), menyatakan bahwa sikap merupakan bentuk reaksi terhadap perasaan. Sikap seseorang mendukung atau menolak suatu obyek akan memiliki arti ketika diwujudkan dalam perilaku. Walaupun pembentukan sikap sering tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan disebabkan interaksi seseorang dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan respon atau reaksi terhadap lingkungan sosial.

Kepedulian

Menurut Bender (2003), kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Peduli selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. *Dedication*, *mattering*, dan *concern* menjadi elemen-elemen penting dalam kepedulian. Kepedulian bermula dari perasaan, tetapi bukan berarti hanya sekedar perasaan. Swanson (1991) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi. Noddings(2003) menyebutkan bahwa ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan.

Kepedulian mendorong perilaku muncul sebagai wujud dari perasaan tersebut. Ketika sesuatu terjadi maka kita rela memberikan tenaga, agar yang baik dan positiflah yang terjadi pada orang yang kita pedulikan. Kepedulian atau memperdulikan itu meminta perasaan berubah ke dalam bentuk perilaku. Perilaku dan perasaan tersebut tentunya berdasarkan pemikiran. Perasaan dari kepedulian tersebut bukanlah tanpa pemikiran, tapi justru sebaliknya perasaan itu juga berdasarkan pertimbangan.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Brundtland, 1987). Menurut (Munasinghe, 1993; Sanim, 2006). bahwa konsep pembangunan berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu keberlanjutan usaha ekonomi (*profit*), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (*people*), keberlanjutan ekologi alam (*planet*), atau sering disebut dengan pilar *triple-p*.

Millenium Development Goals (MDGs)

Millenium Development Goals (MDGs) merupakan deklarasi milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) di kota New York, AS yang berupa delapan tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Sejak disepakatinya pada bulan September 2000, MDGs telah menjadi suatu paradigma pembangunan hampir seluruh negara-negara di dunia.

Perubahan dari MDGs ke SDGs

Setelah melihat perubahan besar karena penerapan MDGs, negara-negara telah memikirkan dan merancang suatu agenda pembangunan baru yang harus disiapkan untuk menggantikan dan meneruskan MDGs yang berakhir 2015. Banyak pihak yang berpendapat bahwa agenda pembangunan yang menetapkan keberlanjutan dan kesetaraan harus lebih diutamakan untuk menjadi agenda pembangunan selanjutnya. Beberapa pendapat ahli seperti (Brundtland, 1987; Pezzy, 1992; Munasinghe, 1993; Sanim, 2006), suatu agenda pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. SDGs menjadi suatu hal yang paling sering dibicarakan untuk dijadikan agenda pembangunan selanjutnya.

Konsep SDGs itu sendiri lahir pada kegiatan konferensi mengenai pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh PBB di Rio de Janeiro tahun 2012. Tujuan yang ingin dihasilkan dalam pertemuan tersebut adalah memperoleh tujuan bersama yang universal yang mampu memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam menjaga keseimbangan tiga dimensi pembangunan tersebut, maka SDGs memiliki 5 pondasi utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Kemiskinan masih menjadi isu penting dan utama, selain dua capaian lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi eksplanatori dengan studi literatur untuk mengidentifikasi dampak sikap dan kepedulian masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di Bali. Penelitian ini juga menggambarkan hubungan antara teori dampak sikap dan kepedulian masyarakat terhadap objek wisata dan pembangunan berkelanjutan di Bali. Pengumpulan data mencakup, data perekonomian dasar di Bali yaitu pertanian, meliputi, luas, penggunaa dan peta lahan pertanian di masing – masing kabupaten kode di Bali, data peraturan pemerintah, penelitian sebelumnya tentang pariwisata, perekonomian dan pembangunan berkelanjutan di Bali. Selanjautnya dilakukan anlisis deskriptif untuk menggambarkan dampak sikap dan kepedulian masyarakat terhadap objek wisata dan pembangunan berkelanjutan di Bali.

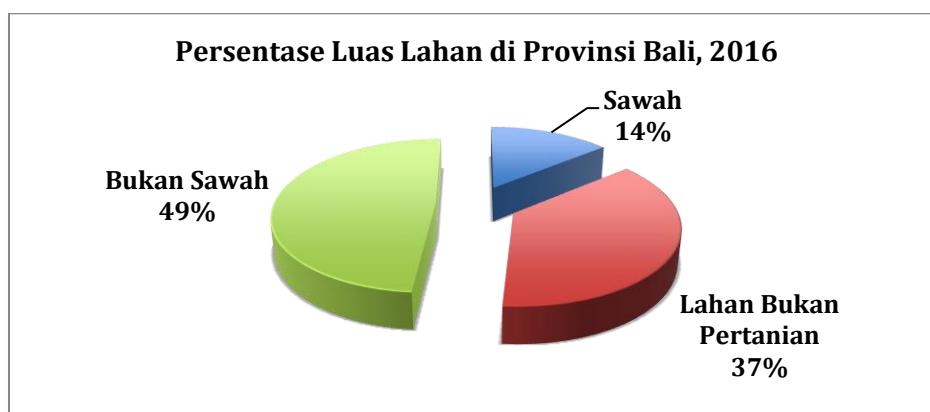
Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Sikap dan Kepedulian Masyarakat Hubungan dengan Pembangunan Berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Brundtland Report, 1987). Menurut (Munasinghe, 1993; Sanim, 2006). bahwa konsep pembangunan berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu keberlanjutan usaha ekonomi (*profit*), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (*people*), keberlanjutan ekologi alam (*planet*), atau sering disebut dengan pilar *Triple-P*. Pembangunan berlanjut untuk Bali tidak hanya mempertimbangkan kesinambungan sumber daya alam sebagai kebutuhan dasar untuk hidup, tetapi juga kesinambungan sumber daya budaya (dari nilai dan legenda sampai upacara dan bangunan kuno). Untuk mendukung pembangunan berlanjut (PBB, 1992) maka ada tujuh kriteria yaitu keutuhan ekologi, efisiensi, pemerataan, keutuhan budaya, komunitas, keseimbangan, dan pembangunan sebagai perwujudan potensi yang ada.

Pertanian merupakan dasar perekonomian Bali, tetapi lahan pertanian mengalami penurunan terus menerus. Berdasarkan data BPS provinsis Bali total luas lahan Provinsi Bali yang digunakan sebagai lahan sawah tahun 2016 tercatat sebesar 79.526 ha (14,11 persen). Lahan bukan pertanian pada tahun 2016 tercatat seluas 210.175 ha (37,29 persen) dari total luas lahan yang ada di Bali. Secara keseluruhan bahwa lahan di Bali masih didominasi oleh lahan bukan sawah (48,60 persen), seperti ditunjukkan Gambar 1. Tabel 1 menunjukkan luas lahan sawah di Bali yang dominan, terdapat di Kabupaten Tabanan sebagai “lumbung padi” tercatat sebesar 21.452 ha atau 26,97 persen dari total lahan sawah Bali (79.526 ha). Persentase luas lahan sawah terbesar berikutnya adalah Kabupaten Gianyar 18,08 persen, Buleleng 13,40 persen, Badung 12,54 persen

dan kabupaten lainnya kurang dari 10 persen yaitu, Kabupaten Jembrana, Klungkung, Karangasem dan Kota Denpasar.



Gambar 1. Persentase Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Provinsi Bali, 2016
Sumber: BPS Provinsi Bali, tahun 2016 (data diolah).

Tabel 1. Lahan Sawah Menurut Sistem Pengairan di Bali, 2016 (Ha)

No	Kabupaten/Kota	Irigasi	Tadah Hujan	Jumlah Lahan Sawah	%
1	Jembrana	6.292	465	6.757	8,50
2	Tabanan	21.452	-	21.452	26,97
3	Badung	9.976	-	9.976	12,54
4	Gianyar	14.376	-	14.376	18,08
5	Klungkung	3.844	-	3.844	4,83
6	Bangli	2.876	-	2.876	3,62
7	Karangasem	7.116	26	7.142	8,98
8	Buleleng	10.577	83	10.660	13,40
9	Denpasar	2.444	-	2.444	3,07

Sumber : BPS Provinsi Bali, tahun 2016 (data diolah)

Sedangkan persentase lahan menurut penggunaan di masing-masing wilayah Kabupaten/Kota, Kabupaten Gianyar seperti pada Tabel 2, tercatat sebagai kabupaten dengan persentase lahan sawah terbesar yakni tercatat 39,07 persen, kemudian Kabupaten Tabanan tercatat 25,56 persen, Kabupaten Badung tercatat 23,84 persen, Kota Denpasar tercatat 19,13 persen dan Kabupaten lainnya kurang dari 15 persen. Sementara itu, persentase lahan bukan sawah yang lebih dominan di beberapa wilayah, yaitu Kabupaten Bangli, Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, sedangkan Kabupaten lainnya yang tercatat dengan wilayah yang dominan pada lahan bukan pertanian adalah Kota Denpasar dan Kabupaten Jembrana.

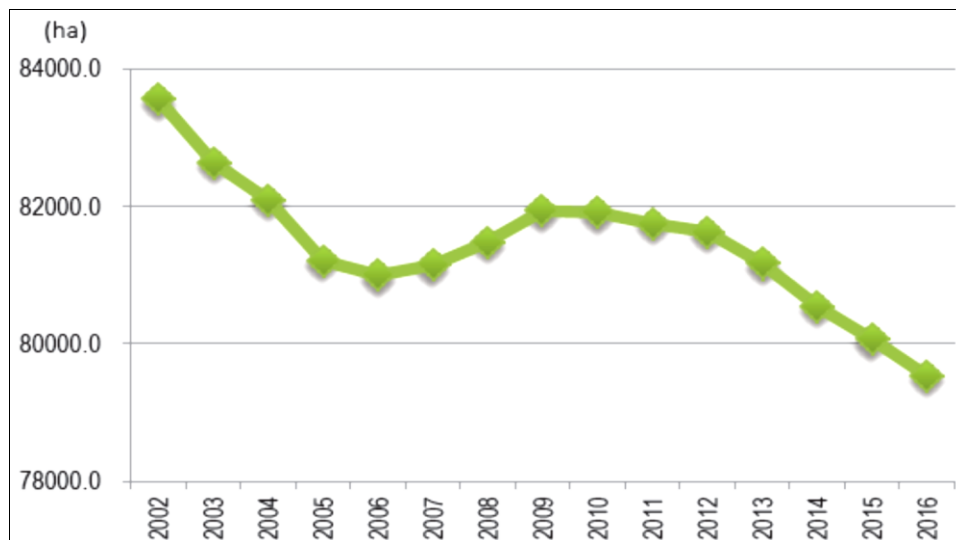
Pada tahun 2016 ini tercatat penurunan luas lahan sawah di Bali sebesar 537 hektar atau turun 0,67 persen. Hanya Kabupaten Klungkung saja yang tercatat mengalami kenaikan luas lahan sawah, sedangkan kabupaten/kota lainnya tercatat mengalami penurunan luas lahan sawah. Pada

tahun 2016 luas lahan sawah di Kabupaten Tabanan tercatat berkurang 262 hektar, Buleleng berkurang 129 hektar, Gianyar berkurang 44 hektar, Denpasar berkurang 35 hektar, Badung berkurang 30 hektar, Jembrana berkurang 18 hektar, Bangli berkurang 10 hektar, dan Karangasem berkurang 9 hektar. Informasi ini ditunjukkan pada Gambar 2. Penyebab utamanya adalah perluasan kota dan perubahan lahan yang berkaitan dengan pariwisata. Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya jumlah wisatawan telah mendorong peningkatan jumlah limbah terutama di kota Denpasar. Masalah atau tekanan yang lain di daerah perkotaan berkaitan dengan kualitas air dan kerusakan terumbu karang.

Tabel 2. Luas Lahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 (Ha)

No	Kabupaten/Kota	Lahan Pertanian				Lahan Bukan Sawah	%	Total
		Sawah	%	Bukan Sawah	%			
1	Jembrana	6.757	8,03	25.746	30,58	51.677	61,39	84,180
2	Tabanan	21.452	25,56	40.697	48,49	21.784	25,95	83,933
3	Badung	9.976	23,84	18.122	43,30	13.754	32,86	41.852
4	Gianyar	14.376	39,07	12.548	34,10	9.876	26,84	36.800
5	Klungkung	3.844	12,20	19.301	61,27	8.356	26,53	31.500
6	Bangli	2.876	5,52	33.451	64,23	15.754	30,25	52.081
7	Karangasem	7.142	8,51	53.052	63,19	23.760	28,30	83.954
8	Buleleng	10.660	7,80	70.538	51,64	55.390	40,55	136.588
9	Denpasar	2.444	19,13	510	3,99	9.824	76,88	136.588
Tahun 2016		79.526	14,11	273.965	48,60	210.175	37,29	563.666

Sumber : BPS Provinsi Bali, tahun 2016



Gambar 2. Perkembangan Lahan Sawah 2002–2016 di Provinsi Bali

Sumber : BPS Provinsi Bali

World Summit on Sustainable Development Johannesburg, South Africa, 26 Agustus-4 September 2002 menyimpulkan 6 (enam) aspek terkait dengan pembangunan berkelanjutan seperti perubahan

iklim, penanggulangan bencana, keragaman biologi, keragaman budaya, pengetahuan indigenous atau pengetahuan lokal, dan kesetaraan gender.

2) Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep *Tri Hita Karana* (THK)

Dalam kehidupan masyarakat Bali ada filosofi yang dikenal dengan *Tri Hita Karana* (THK). THK berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *tri* yang berarti tiga; *hita* yang berarti kebahagiaan, kebaikan, kegembiraan, lestari, dan *karana* berarti penyebab. Dengan demikian, THK berarti tiga unsur yang menimbulkan kebahagiaan. Tiga unsur yang terdapat dalam THK adalah *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Bapedalda & Travel, 2012). Elemen *parahyangan* berhubungan dengan ke Tuhanan. *Hyang* berarti *Sang Hyang Widi* (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia wajib menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan. Seberapa jauh manusia menjaga keharmonisan hubungannya dengan Tuhan dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari melaksanakan ajaran agamanya. Aspek *pawongan* menyangkut hubungan manusia dengan manusia. *Wong* artinya orang sebagai warga masyarakat. *Palemahan* merupakan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya. *Lemah* berarti tanah pekarangan atau wilayah pemukiman. Apabila ketiga aspek ini berkembang seimbang akan menjadi tuntunan kehidupan manusia yang akan menjamin kebahagiaan hidupnya di dunia (Wiana, 2007).

Konsep *Tri Hita Karana* yang lebih mendalam dikemukakan oleh (Kaler, 1982). Ketiga lapisan/unsur itu diidentifikasi sebagai jiwa, tenaga, dan fisik. Kemudian pada *bhuana alit* (manusia) ketiga unsur itu adalah *atma*, *prana* dan *sarira*, sedangkan pada *buana agung* (alam raya) adalah *paramatma* (Hyang Widhi), *prana* (tenaga alam), dan *panca mahabhuta* (tanah, air, api/sinar, udara, ether). Di dalam sebuah desa, ketiga unsur itu adalah *bhatara* (zat gaib-Nya), *krama desa* (anggota masyarakat), dan tanah wilayah desa termasuk daerah pemukiman, pura, serta kuburan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan sikap dan kepedulian masyarakat terhadap objek wisata dan pembangunan berkelanjutan, yaitu sikap dan perilaku merupakan bentukan dari persepsi sehingga diperlukan persepsi yang benar terhadap suatu objek. Definisi persepsi (*perception*) dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Masyarakat harus dilibatkan dan diperhatikan persepsinya dalam pengelolaan objek wisata sebab masyarakat memiliki peran ganda, yakni sebagai subyek dan obyek. Sebagai obyek masyarakat harus dapat menikmati hasil pengelolaan secara adil dan merata, sebagai subyek masyarakat perlu terus meningkatkan dan ditingkatkan kualitasnya agar dapat menjadi pengelola yang baik.

Dengan adanya kepedulian masyarakat sejak awal terhadap pengembangan pariwisata akan lebih menjamin keberhasilan serta kelanjutan dari pengembangan pariwisata tersebut. Pengembangan obyek wisata diharapkan menjadi salah satu alternatif jawaban agar pariwisata dapat memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat setempat. Akan tetapi, interaksi yang intensif antara wisatawan, masyarakat, alam dan lingkungan sekitarnya tidak menutup kemungkinan peluang munculnya dampak negatif yang tidak diharapkan. Daya dukung dan kepedulian masyarakat dalam pengembangan objek wisata sangat penting karena interaksi wisatawan dengan masyarakat tidak dapat dihindarkan sehingga dampak negatif pariwisata dapat diminimalisir.

Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan, terdiri dari tiga tiang utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang saling bergantung dan memperkuat. Pembangunan berlanjut untuk Bali tidak hanya mempertimbangkan kesinambungan sumber daya alam sebagai kebutuhan dasar untuk hidup, tetapi juga kesinambungan sumber daya budaya (dari nilai dan legenda sampai upacara dan bangunan kuno). Untuk mendukung pembangunan berlanjut Penjabaran dan penyempurnaan terus menerus kearifan tradisional yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* menjadi penting untuk membumikan pembangunan (pengembangan lahan) berkelanjutan di Bali.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1960). *Personality and Social Encounter*. Boston, USA.
- Andereck, K. L., & Vogt, C. A. (2000). The Relationship between Residents' Attitudes toward Tourism and Tourism Development Options. *Journal of Travel Research*, 9(1), 27–36.
- Antara, M., & Panning, N. (1999). Keterkaitan antara Pariwisata dengan Pertanian di Bali: Tinjauan dengan Model Social Accounting Matrix. *Puslit Kebudayaan Dan Pariwisata Universitas Udayana*.
- Ardika, I. W. (2003). Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata. *Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana*.
- Ardika, I. W. (2015). Warisan Budaya Perspektif Masa Kini. *Udayana University Press*, (Denpasar).
- Arif, S. . (1999). Applying Philosophy of Tri Hita Karana in Design and Management of Subak Irrigation System, dalam A Study of Subak as Indigenous Cultural Social, and Technological System to Establish a Culturally based Integrated Water Resources Management, (Universitas Gadjah Mada.).
- Bronsteen, J., Christopher, B., & S.M, J. (2009). Welfare As Happiness. *The Georetown Law Journal*, 98, 1583.
- Bapedalda, P. B., & Travel, N. (2012). *Buku Panduan Tri Hita Karana*.
- Brundtland, R. (1987). *Our Common Future* (Oxford, ed.). Oxford University Press.
- I Gde Pitana., & Putu G, G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kaler, I. G. . (1982). *Butir-butir Tercecer Tentang Adat Bali 2. Bali Agung Denpasar*.
- Lunberg, D. E., M. H. Stavenga, dan M. K. (1997). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

- Mc Intosh, R., & Goeldner, C. (1990). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. New York: Jhon Wiley and Sons Inc.
- Munasinghe, M. (1993). *Environmental Economics and Sustainable Development*.
- Noddings, N. (2003). *Happiness and Education* (United Sta). Cambridge University Press.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanim, B. (2006). *Pembangunan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian berkelanjutan*.
- Soetopo, A. (2011). Mengenal Lebih Dekat: Wisata Alam Indonesia. *Pacu Minat Baca*, 5.
- Sukardja, P., & Wirawan, B. (2012). Pemanfaatan potensi sosial Budaya dalam Pembangunan Daerah Bali: Pokok-Pokok Perdesaan. *Seminar Analisis Krisis Pembangunan Bali*.
- Swanson. (1991). A deconstruction of caring. *Journal of Advanced Nursing*.
- Thurstone. (1928). Attitudes can be Messured. *American Journal of Sosiology*, 33, 529–540.
- Windia, I. W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yoeti, & Oka. (1983). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.